

PENDAHULUAN

Setiap mahasiswa dituntut untuk menunjukkan prestasi dalam proses belajarnya. Individu akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik bila mempunyai motivasi tinggi dalam menggapai prestasinya. McClelland dan Atkinson dalam (Djiwandono, 2006) berpendapat motivasi berprestasi adalah hal yang penting untuk pendidikan, dimana seseorang akan berjuang menggapai kesuksesan atau memilah kegiatan yang bertujuan menuju kesuksesannya. Maka motivasi berprestasi penting untuk dimiliki setiap orang sebelum memperoleh suatu prestasi karena dengan motivasi berprestasi seseorang tersebut akan berjuang untuk menggapai prestasi yang diharapkan.

Tak terkecuali para mahasiswa di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Musawwa Surakarta, mereka dibina agar menjadi individu yang sukses dunia juga akhiratnya. Santri-santri tersebut diharapkan kelak menjadi individu yang pintar ilmu dunia dan ilmu akhirat sehingga ilmu dunia dikuasai dan ilmu akhirat pun dipahami. Motivasi sangat penting untuk dimiliki tiap santri agar mencapai harapan-harapan yang ada. Seperti yang dijelaskan oleh Sarangi (2015) bahwa motivasi berperan sebagai faktor sentral dalam prestasi akademik dan motivasi berprestasi adalah syarat utama untuk mencapai sesuatu. Tetapi faktanya dalam menggapai prestasi atau kesuksesan yang diharapkan, mereka para mahasiswa atau santri PPM tersebut sering mengalami kendala.

Hal itu dikatakan oleh santri ketika wawancara dengan peneliti, yaitu terkadang santri kelelahan setelah seharian berkegiatan tapi malamnya masih mengikuti kegiatan pondok, sehingga ketika didalam kelas pondok santri tidak

fokus, malah mengobrol dengan temannya, acuh tak acuh dengan materi yang disampaikan oleh guru, tidak semangat atau tidak termotivasi, dan mengikuti kegiatan pondok hanya sebatas untuk menetapi kewajiban. Selain itu, santri bisa tidak semangat juga karena model pembelajaran guru yang kurang menarik dan materinya yang sulit. Santri juga menuturkan dalam perkuliahannya mereka sering keteteran dalam tugas, terlambat masuk kelas, bahkan bolos, sehingga menyebabkan nilai para santri di perkuliahan rendah dibandingkan teman-temannya yang tidak mengikuti kegiatan PPM.

Masalah-masalah diatas menggambarkan keadaan motivasi berprestasi para santri yang masih naik turun. Perbedaan motivasi pada tiap santri juga akan menghasilkan perbedaan prestasi antar para santri. Maka dari itu motivasi berprestasi penting untuk tiap-tiap santri agar memperoleh prestasi yang diharapkan, karena juga akan mempengaruhi proses pembelajaran berikutnya dan karirnya kelak. Seperti yang dijelaskan oleh Kaplan, yaitu motivasi mengacu pada proses yang mengarah, keberlanjutan, berintensitas, dan kualitas perilaku (Kaplan, 2008).

Hamzah B. Uno (2010) mengemukakan motivasi berprestasi adalah usaha untuk sukses dalam mencapai sesuatu pekerjaan ataupun tugas, dan usaha agar mencapai kesempurnaan. Motivasi berprestasi ialah tuntunan terhadap individu agar meraih kesuksesan didalam suatu pekerjaan tertentu, terutama dibidang akademik (Nuryanti, 2008). Pendapat tersebut selaras dengan harapan guru pondok yang ingin santrinya ketika lulus sarjana juga sudah menjadi mubaligh. Jadi para santri diharapkan bisa memilah kegiatan-kegiatan yang mendukung

prestasi di akademik serta di pondok. Ketika kegiatan-kegiatan tersebut sudah menjadi kebiasaan santri, santri akan lebih mudah untuk menggapai prestasinya. Sependapat dengan Kumari dan Chamundeswari (2015) yaitu kebiasaan belajar siswa perlu diperhatikan untuk meningkatkan motivasi berprestasi yang bagus. Motivasi berprestasi menjadi sangat penting untuk para santri supaya mendapatkan prestasi yang diharapkan. Karena jika motivasi berprestasi itu rendah akan mengganggu proses belajar dan hasil belajar santri.

Individu yang memiliki motivasi berprestasi dapat dilihat dari beberapa aspek berikut, menurut Prihandrijani (2016) yaitu: mempunyai tanggung jawab dan keuletan guna melakukan tugasnya dengan sebaik mungkin, suka akan tantangan dan berusaha untuk menyelesaikan tantangan tersebut, mengharapkan adanya umpan balik yang konkrit untuk menentukan perilaku yang lebih efektif untuk mencapai prestasi, memiliki tujuan yang realistis dan selaras dengan kemampuannya, serta memperhitungkan resiko yang akan dihadapinya.

Motivasi berprestasi dapat muncul juga pengaruh dari berbagai faktor, Uno (2010) menyebutkan faktor tersebut adalah: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, serta adanya penghargaan. Sedangkan Hawadi (2003) juga mengemukakan faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi individu, yaitu: faktor individual, dan faktor situasional. Faktor individual yang mempengaruhi motivasi berprestasi yaitu mampu mengembangkan motivasi intrinsik sehingga berani untuk berkompetensi didalam bidang akademik, sedangkan faktor situasional yang bisa mendorong siswa untuk berprestasi ialah dukungan dari orang tua dan lingkungan,

kedisiplinan siswa yang dibentuk dari peraturan ketat di sekolah, peran guru sebagai motivator untuk siswa, dan cara guru mengajar.

Orang yang mempunyai motivasi berprestasi berusaha untuk mencapai kesuksesan, dan jika kandas akan berusaha lebih hingga mendapatkan kesuksesan. Individu yang meraih kesuksesan dianggap mempunyai kecerdasan intelektual yang mumpuni, karena intelektual termasuk modal potensial yang mempermudah dalam menghasilkan prestasi yang bagus. Tetapi Dr. Rosemini di acara “Mengasah Kecerdasan Emosi untuk Kesuksesan di Masa Depan” mengatakan, faktor kecerdasan intelektual atau IQ memberikan pengaruh kesuksesan pada seseorang hanya 20% sementara 80% berpengaruh dari kecerdasan emosi (Putra, 2014), sehingga kecerdasan emosi juga menjadi salah satu kunci untuk mencapai kesuksesan. Kecerdasan emosi pun saling berhubungan dengan motivasi berprestasi, sesuai dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Cahyono (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi. Hal ini sangat perlu diketahui oleh kalangan masyarakat, karena kecerdasan intelektual saja belum dapat menjamin kesuksesan dari seseorang jika tidak disertai oleh kecerdasan emosi yang patut.

Goleman (2005) mendefinisikan kecerdasan emosi adalah suatu kesanggupan mengidentifikasi perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, mampu mengelola emosi dengan benar pada dirinya maupun dalam hubungan orang lain, dan dapat memotivasi diri sendiri. Salovey dan Mayer dalam (Samad, 2014) mengartikan kecerdasan emosi ialah kemampuan meninjau dan menguasai perasaan diri sendiri

dan orang lain, lalu memandu pikiran dan tindakan menggunakan perasaan-perasaan tersebut.

Kecerdasan emosi ditunjang oleh beberapa aspek, menurut Goleman (2005) yaitu: a) Kesadaran diri, yaitu individu mampu merasakan sesuatu pada suatu saat dan memanfaatkannya untuk pedoman mengambil keputusan diri sendiri, memiliki kepercayaan diri yang kuat, dan memiliki tolok ukur yang realitas atas kemampuan diri; b) Pengaturan diri, yaitu kemampuan individu dalam kepekaan terhadap kata hati, menangani emosi diri sehingga berdampak pada pelaksanaan tugas, sanggup menahan kenikmatan sebelum mencapai suatu tujuan, dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi; c) Motivasi, ialah cara seseorang dalam memanfaatkan dorongan untuk menuju sasaran/tujuan, membantu seseorang untuk pengambilan keputusan, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan; d) Empati, ialah kemampuan individu dalam memahami apa yang ada dirasakan orang lain, menguatkan hubungan saling percaya, menyeleraskan dengan berbagai sifat orang, dan dapat mengetahui maksud mereka; e) Keterampilan sosial, yaitu kemampuan individu untuk mengatur emosi ketika berinteraksi dengan orang sehingga interaksi berjalan lancar, dan dapat untuk bekerja sama dengan tim.

Selain itu, menurut Goleman (2005) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu hal-hal yang berada didalam otak semacam sistem limbik, lobus prefrontal, keadaan amigdala, neokorteks, dan lain-lain yang dapat mengatur emosi. Faktor eksternal ialah penyebab yang berasal dari luar seseorang sehingga

menyebabkan seseorang berperilaku dan mengubah sikap. Pengaruh itu dapat berasal dari perorangan, kelompok, maupun individu dengan kelompok dan sebaliknya. Perantara dari penyebab tersebut juga bisa melalui hal-hal tidak langsung yaitu media masa, elektronik maupun cetak serta melalui jasa satelit.

Motivasi berprestasi dalam pertumbuhannya juga dibuntuti oleh faktor dukungan dari lingkungan sosial. Situasi belajar, bentuk pembelajaran lingkungan sekolah, serta interaksi antara guru, orang tua santri, dan santri menjadi sarana bagi santri dalam menumbuhkan motivasi berprestasinya. Suatu penelitian menunjukkan dukungan sosial dapat membantu meningkatkan harga diri siswa dengan demikian membantu mereka memperoleh prestasi akademik yang lebih baik dan melindungi mereka dari kelelahan emosional (Li, Wang, Han, Sun, & Cheng, 2018). Suatu riset lain juga menyebutkan bahwa dukungan sosial berpengaruh sebesar 46,2% terhadap motivasi siswa (Sepfitri, 2011).

Dukungan sosial berarti bahwa individu tersebut didukung, dicintai, dihargai, dan dihormati oleh lingkungan sosial dan tidak sendirian (Tuna & Aslan, 2018). Selain itu menurut Marni dan Yuniawati (2015) dukungan sosial yaitu empati dan dorongan pada individu yang berada dalam masalah berupa perhatian, pengertian, nasihat, maupun barang atau jasa untuk individu tersebut. Johnson & Johnson (1991) menambahkan ada beberapa manfaat dari dukungan sosial, yaitu meningkatkan motivasi keinginan berprestasi, kemampuan menyelesaikan masalah, meningkatkan kesejahteraan psikologis, memelihara kesehatan fisik, dan meningkatkan kemampuan manajemen stress.

Dukungan sosial juga ditunjang oleh beberapa aspek yaitu menurut Sarafino (1997): a) Dukungan Emosional, yaitu dukungan yang menggunakan rasa empati, perhatian, dan afeksi sehingga individu terasa nyaman, diperhatikan, dan dicintai; b) Dukungan Penghargaan, merupakan dukungan yang mengedepankan pengakuan, pengukuran positif, dan *reward* pada perasaan, ide, dan perilaku orang lain sehingga individu merasa dianggap ada atas prestasinya; c) Dukungan Instrumental, merupakan dukungan yang bersifat langsung, maksudnya antar individu saling terjun bahu membahu membantu satu sama lain misalnya bantuan-bantuan finansial maupun bantuan mengerjakan suatu pekerjaan; d) Dukungan Informasi, yaitu dukungan yang berbentuk pengarahan, saran, dan timbal balik tentang bagaimana cara menyelesaikan permasalahan.

Lalu menurut Myers (2012) munculnya dukungan sosial juga dipengaruhi berbagai faktor yaitu a) Empati, yaitu Turut merasakan perasaan orang lain dan memotivasi perilaku agar mengurangi kesulitan dan menambahkan kesejahteraan bagi orang lain; b) Norma, berguna mengharuskan orang untuk menjalankan kewajiban didalam kehidupan sosialnya dan mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku secara tepat; c) Pertukaran sosial, dimana kondisi hubungan yang memuaskan yaitu hasil dari keseimbangan pertukaran sosial. Hubungan timbal balik perilaku sosial ini berupa antara cinta, pelayanan, dan informasi; d) Sosiologi, teori ini merupakan aplikasi dari prinsip evolusi, dimana perilaku menolong dianggap akan lebih menguntungkan bila dilakukan pada individu yang mempunyai hubungan darah sehingga keturunannya tetap *survive* daripada menolong individu lain yang dapat menghabiskan waktu dan tenaga. Jika

akhirnya individu memutuskan untuk menolong individu lain, itu disebabkan karena mengharapkan bantuan yang sebaliknya dari individu yang ditolong.

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui kecerdasan emosi dan dukungan sosial adalah beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi. Penjelasan tersebut didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Cahyono (2018) dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se-Gugus empat Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2017/2018”. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi. Hasil tersebut bermaksud jika semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi individu, maka semakin tinggi juga motivasi berprestasi yang dimiliki individu tersebut. Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Qotrunnada (2016) dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas VII SMP Plus Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi” yang menyatakan ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada siswa. Hal itu menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial, maka akan semakin tinggi pula tingkat motivasi berprestasinya.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti berusaha memberikan pemahaman yang lain tentang hubungan kecerdasan emosi dan dukungan sosial dengan motivasi berprestasi. Selama ini masih sedikit penelitian mengenai motivasi berprestasi mahasiswa khususnya mahasiswa yang juga berstatus sebagai santri pondok. Penelitian mengenai motivasi berprestasi yang ada, sebagian besar

meneliti di lingkup sekolah dan mahasiswa yang tidak mengemban sebagai santri pondok sedangkan lingkup mahasiswa yang juga berstatus sebagai santri pondok masih jarang diteliti. Alasan peneliti memilih subjek juga karena santri memiliki dua kewajiban pendidikan yaitu di kuliah dan pondok, dimana dua pendidikan tersebut sama pentingnya dan mempunyai tekanan tersendiri pada tiap santri. Hal-hal tersebutlah yang membuat penelitian ini lebih menarik dari penelitian sebelumnya.

Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial dengan motivasi berprestasi santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al Musawwa Surakarta, serta untuk mengetahui hubungan secara parsial dari kecerdasan emosi dan dukungan sosial dengan motivasi berprestasi. Peneliti berharap penelitian yang dilakukan mampu memberikan tambahan pengetahuan bagi ilmu psikologi lalu memperkaya dan memperbanyak hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, kemudian diharapkan mampu membantu santri dalam mengungkap motivasi berprestasi pada dirinya sehingga jika kurang dapat menggali motivasi berprestasinya lebih baik lagi, serta bagi instansi pendidikan ataupun pengurus pondok untuk memahami hubungan kecerdasan emosional dan dukungan sosial dengan motivasi berprestasi para santrinya. Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan maka hipotesis mayor yang diajukan yaitu ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial dengan motivasi berprestasi santri, hipotesis minor 1 yaitu ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi santri, hipotesis minor 2 yaitu ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi santri.